Journal of Contemporary Education and Innovation
Vol. 02 No. 01, August 2026, pp. 74-83
ISSN :3123-5255

Received: 27 March 2026
Revised: 28 May 2026
Accepted: 27 July 2026
Published: 26 August 2026

Menembus Tembok Tradisi: Transformasi Teknologi Pembelajaran dalam Subkultur Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo

Nurul Atikoh [1*], Ainus Sicha [2], Maulana Wahyu Hidayat[3]

[1,2,3]Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
Email: nurulatikoh82@gmail.com[1], sichaainus@gmail.com[2],wahyumaula0303@gmail.com[3]

[*]Corresponding Author:
nurulatikoh82@gmail.com

Abstrak

Transformasi teknologi pembelajaran dalam lingkungan pesantren kerap dipersepsikan sebagai ancaman terhadap tradisi keilmuan klasik yang telah mengakar kuat. Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, sebagai bagian dari subkultur pesantren salaf-modern, menghadirkan dinamika unik antara pelestarian tradisi dan tuntutan inovasi pendidikan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses adopsi dan transformasi teknologi pembelajaran berlangsung dalam subkultur Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo serta implikasinya terhadap pola transmisi keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi pustaka, melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen pesantren. Gap research dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang menempatkan teknologi pembelajaran sebagai proses kultural dalam subkultur pesantren, bukan semata inovasi teknis pendidikan Islam. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis transformasi teknologi sebagai praktik negosiasi kultural antara nilai-nilai tradisi pesantren seperti sanad keilmuan, adab, dan otoritas kiai dengan rasionalitas pedagogi digital. Rumusan masalah penelitian ini meliputi pertama bagaimana transformasi teknologi pembelajaran berlangsung dalam subkultur Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, dan kedua bagaimana teknologi pembelajaran memengaruhi relasi otoritas keilmuan, metode pengajaran, dan habitus santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran di Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo tidak sepenuhnya meruntuhkan tradisi, melainkan berfungsi sebagai medium adaptif yang memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai inti pesantren, meskipun masih menyisakan ketegangan antara disiplin tradisional dan fleksibilitas digital.

Kata Kunci: *Teknologi Pembelajaran; Pesantren; Subkultur Pesantren; Transformasi Pendidikan Islam; Al Mahrusiyah Lirboyo.*

Abstract

The transformation of learning technology in Islamic boarding schools (pesantren) is often perceived as a threat to the deeply rooted traditions of classical scholarship. Al Mahrusiyah Lirboyo Islamic Boarding School, as part of the Salaf-modern Islamic boarding school subculture, presents a unique dynamic between the preservation of tradition and the demands of technology-based educational innovation. This study aims to analyze how the adoption and transformation of learning technology takes place within the Al Mahrusiyah Lirboyo Islamic Boarding School subculture and its implications for the transmission of Islamic knowledge. This study uses qualitative methods with a field study and literature study approach, through observation, interviews, and a review of Islamic boarding school documents. The research gap in this study lies in the lack of studies that position learning technology as a cultural process within the Islamic boarding school subculture, not merely a technical innovation in Islamic education. The novelty of this research lies in the analysis of technological transformation as a practice of cultural negotiation between the values of Islamic boarding school tradition such as the sanad of knowledge, adab, and the authority of the kiai (Islamic cleric) with the rationality of digital pedagogy. The research problem formulation includes first, how the transformation of learning technology takes place in the subculture of the Al Mahrusiyah Lirboyo Islamic Boarding School, and second, how learning technology influences the relationship of scientific

authority, teaching methods, and the habitus of students. The results of the study indicate that learning technology at the Al Mahrusiyah Lirboyo Islamic Boarding School does not completely destroy tradition, but rather functions as an adaptive medium that strengthens the effectiveness of learning without eliminating the core values of the Islamic boarding school, although it still leaves tension between traditional discipline and digital flexibility.

Keywords: Learning Technology; Islamic Boarding Schools; Islamic Boarding School Subculture; Transformation of Islamic Education; Al Mahrusiyah Lirboyo.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi Islam tradisional memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan dan kebudayaan Indonesia karena berperan ganda sebagai ruang pewarisan khazanah keilmuan Islam klasik sekaligus sebagai institusi sosial yang membentuk identitas bersama, dengan keberlanjutan yang terjaga melalui kemampuan merespons perubahan sosial, kultural, dan pedagogis secara kontekstual.(Muttaqin, 2025) Kehadiran teknologi dalam ruang belajar pesantren kerap dipersepsikan sebagai ancaman terhadap praktik pendidikan yang telah mengakar, seperti transmisi sanad keilmuan, pengajaran kitab kuning, serta relasi otoritatif antara kiai dan santri.(Wijayanti, 2025) Kekhawatiran ini muncul karena teknologi sering diasosiasikan dengan efisiensi, kecepatan, dan fleksibilitas, yang dianggap berpotensi menggeser nilai adab, kedisiplinan, dan keteladanan yang menjadi ruh pendidikan pesantren.

Dalam konteks tersebut, Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo menghadirkan dinamika yang menarik untuk dikaji. Sebagai pesantren yang berada pada spektrum salaf-modern, Al Mahrusiyah mulai mengintegrasikan teknologi pembelajaran dalam praktik pendidikannya tanpa secara frontal menanggalkan nilai-nilai tradisional.(Hidayati & Miftahurrohmah, 2023) Proses integrasi ini dilakukan secara selektif dan kontekstual, sehingga menciptakan ruang perjumpaan antara upaya pelestarian tradisi dan tuntutan inovasi pendidikan. Dinamika tersebut melahirkan ketegangan kultural antara disiplin tradisional pesantren yang menekankan keteraturan dan kepatuhan dengan fleksibilitas pedagogi digital yang menawarkan kemudahan akses dan variasi metode pembelajaran. Ketegangan ini membentuk pola baru dalam habitus santri serta memengaruhi praktik pembelajaran di lingkungan pesantren.

Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus menelaah fenomena tersebut masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu tentang Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo umumnya menitikberatkan pada aspek kewirausahaan santri, pendidikan inklusif, pembinaan kedisiplinan, spiritualitas, serta transformasi kurikulum dan kepemimpinan pesantren. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami peran pesantren sebagai ruang pembentukan karakter dan kemandirian santri, tetapi belum secara mendalam menempatkan teknologi pembelajaran sebagai arena negosiasi kultural dan epistemologis dalam subkultur pesantren. Di sisi lain, riset pendidikan Islam berbasis teknologi masih cenderung bersifat instrumental dan teknis, sehingga belum menyentuh implikasinya terhadap otoritas keilmuan, adab, dan tradisi transmisi ilmu yang menjadi ciri khas pesantren.

Pada tataran yang lebih luas, diskursus mutakhir pendidikan Islam menunjukkan kecenderungan kuat terhadap digitalisasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi dalam kurikulum.(Sari, 2025) Meskipun demikian, pendekatan kritis-kultural terhadap teknologi pembelajaran masih lebih banyak berkembang dalam konteks sekolah formal dan perguruan tinggi Islam. Kajian tentang pesantren sering kali menekankan kemampuan adaptasi terhadap modernitas, tetapi belum banyak mengulas proses dialektis antara tradisi keilmuan dan inovasi

teknologi yang berlangsung di dalam subkultur pesantren. Akibatnya, pemahaman mengenai transformasi teknologi pembelajaran di pesantren masih bersifat parsial dan belum menyentuh dimensi kultural serta epistemologis secara komprehensif.(Happyana et al., 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat. Kebaruan penelitian terletak pada upaya memandang teknologi pembelajaran bukan sekadar sebagai alat pendukung pendidikan pesantren, melainkan sebagai proses negosiasi kultural yang berpotensi merekonstruksi tanpa meniadakan tradisi pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pesantren berlangsung secara dialektis antara tradisi keilmuan dan rasionalitas digital. Di tengah semakin masifnya penetrasi teknologi dan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran pesantren berbasis teknologi yang tetap berakar pada nilai sanad, adab, dan otoritas keilmuan Islam, sekaligus responsif terhadap tantangan zaman.

Dalam kerangka ini, telaah penelitian terdahulu diperlukan untuk menegaskan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan serta menghindari pengulangan kajian. Oleh karena itu, berikut kami sertakan beberapa penelitian relevan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Pertama adalah riset yang di lakukan oleh Nasrullah Ahsan dan Nurul Atikoh dengan judul Peran Pesantren Dalam Membangun Enterpreneur Santri:Studi Kasus Di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri dalam artikel ini memberikan infomasi Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam membangun semangat kewirausahaan santri dengan studi kasus di Pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo, Kota Kediri. Pesantren, selain berfungsi sebagai transformasi pendidikan agama, juga memiliki kontribusi strategis dalam membangun kemandirian ekonomi siswa melalui pembinaan kewirausahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo di Kota Kediri telah mengembangkan berbagai program kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren, seperti pelatihan keterampilan, usaha produktif, dan pembiasaan sikap mandiri. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pesantren memainkan peran penting dalam membangun semangat kewirausahaan santri yang berorientasi pada kemandirian, keberlanjutan, dan pengabdian masyarakat.(Ahsan & Atikoh, 2025)

Kedua adalah riset yang di lakukan oleh Rizky Amalia Ridwan Putri dengan judul Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hm Al-Mahrusiyah I Putri Lirboyo Kediri) dalam skrispi ini memberikan informasi Pendidikan Inklusif Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik, bukan hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, namun juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Santri yang ada di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah bahkan berbagai pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke. Yang memiliki berbagai bahasa, suku, dan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan berbagai perbedaan akan membuat santri untuk belajar bersikap toleransi dan menerima pendapat dan perbedaan dalam kehidupan di persantren guna mempersiapkan bekal untuk di masyarakat nantinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana Pembelajaran Santri Dalam Prespektif Pendidikan Inklusif Di Pondok Pesantren?, (2) Bagaimana Transformasi Pendidikan Inklusif

Terhadap Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren?, (3) Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif Di Pondok Pesantren?. Penelitian ini menggunakan kerangka teori humanistik dengan tokoh Habermas mengenai pembelajaran santri di pondok pesantren dalam prespektif pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam terhadap informan berupa pendidik, dan peserta didik, serta menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model alir yang meliputi:reduksi data, penyajian data, dan konklusi. Penelitian ini menghasilkan temuan penelitian berupa:1) Pembelajaran santri dalam perspektif pendididkan inklusif adalah Belajar teknis (technical learning), santri belajar berintegrasi dengan lingkungan di pondok pesantren. Belajar praktis (practical learning) santri belajar berintegrasi terhadap teman-teman yang ada di pondok pesantren. Karena setiap teman memiliki ciri khas masing-masing. Belajar emansipatoris (emancipator learning) siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transpormasi) cultural dari suatu lingkungan pondok pesantren.2) transformasi pendidikan inklusif di pondok pesantren adalah: menggunakan metode kisah, diskusi, dan keteladanan. 3) internalisasi nilai-nilai pendidikan inklusif yang di tanamkan di pondok pesantren adalah: nilai aqidah, kemandirian, dan tanggung jawab.(Ridwan Putri, 2023)

Kedua adalah riset yang di lakukan oleh Abu hasan Agus dkk dengan judul penelitian Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan dalam artikel ini memberikan informasi Penelitian ini mengeksplorasi konsep implemtasi anger manajemen dalam pesantren sebagai solusi untuk mengatasi tantangan emosi negativ. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Pesantren Nurul Jadid asrama daerah syekh Nawawi al-bantani, penelitian ini menyoroti bagaiman penerapan manajemen amarah sebagai landasan utama untukl mencapai kondusifitas lingkungan yang baik dan kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat mendalam, berfokus pada perkembangan santri dari perspektif manajemen amarah, yang melibatkan individu, kelompok, organisasi, atau program kegiatan dalam waktu tertentu. Hasil penelitian ini memberikan wawan mendalam tentang manajemen amarah terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren nurul jadid dengan beberapa tahapannya, emungkinkan mereka untuk melanjutkan estafet kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Jadid secara efektif dan berkelanjutan.(Agus & Denis, n.d.)

Ketiga adalah penelitian oleh Amik Tri Istiami dengan judul Transformasi Tradisi Indoktrinasi di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok) dalam penelitian ini memberikan informasi menyimpulkan bahwa transformasi Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia, berdasar aspek hasil transformasi, maka pesantren tebuireng adalah model integrasi penuh. Sedangkan di pesantren Baitul hikmah adalah model integrasi selektif. Untuk pesantren Ngruki adalah termasuk model transformasi integrasi instrumental. Ada lima parameter yang menjadi indikator terjadinya transformasi pendidikan yaitu transformasi kepemimpinan, transformasi sistem Pendidikan, transformasi kurikulum, transformasi metode pembelajaran, transformasi tingkat rasionalitas dan kreatifitas siswa. Kesimpulan tersebut diperoleh dengan cara melakukan analisis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan ketiga pesantren tersebut di atas, termasuk wawancara yang dilakukan. Analisis dilakukan menggunakan landasan/dasar buku-buku, jurnal, dan disertasi dari penulis dalam dan luar negeri yang tulisannya telah diakui, yang kemudian dianalisis secara kritis atas data yang ada.

Disertasi ini pada dasarnya berbeda dengan pandangan yang disampaikan oleh Charlene Tan tentang penggunaan metode indoktrinasi di Lembaga pesantren di Indonesia. Disertasi ini juga berbeda dengan pandangan dari Ilham Ansyori yang menyampaikan tentang kontribusi pesantren di Manna Bengkulu terhadap perkembangan Pendidikan Islam. Namun, disertasi tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Furqon Saefudin tentang pendidikan pesantren dan bagaimana relevansinya dengan zaman modern dengan tetap mempertahankan kultur trdisional pesantren di Indonesia. Disertasi ini juga memiliki pandangan yang hamper sama dengan tulisan M Firdaus Fahrur Rozi yang mengangkat tentang modernisasi system pembelajaran pesantren. menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis, dengan mengumpulkan data-data tentang ketiga pesantren yang diteliti, baik lewat studi pustaka dan Sebagian melalui wawancara secara langsung. Analisis menggunakan metode analisis kritis atas data yang tersaji dengan landasan teori yang digunakan yaitu teori transformasi pendidikan dan pedagogi kritis menurut Islam. Terakhir, dibuatkan konsep alternatif transformasi pendidikan Islam yang ideal.(Istiami, 2024)

Keempat adalah riset yang di lakukan Wahyudin dengan judul Implikasi Kegiatan Istighosah sebagai Upaya Membetuk Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri dalam tesis ini memberikan informasi Pendidikan pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah lama berperan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter santri, khususnya dalam hal kecerdasan spiritual dan kedisiplinan. Penelitian ini di lakukan untuk mendeskripsikan Implikasi kegiatan Istighotsah sebagai Upaya membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Pondok Pesantren Al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri yang mana Pondok Pesantren ini memiliki mempunya praktek spiritual yaitu kegiatan istighotsah yang menjadi ikon Pondok Pesantren Al- Mahrusiyah Lirboyo.(Wahyudin, 2024)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian tentang Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo masih didominasi oleh fokus pada penguatan aspek internal pesantren, seperti kewirausahaan santri, pendidikan inklusif, manajemen emosi dan kedisiplinan, transformasi kurikulum dan kepemimpinan, serta pembentukan kecerdasan spiritual melalui praktik ritual. Seluruh penelitian tersebut menempatkan pesantren sebagai ruang pembinaan karakter, spiritualitas, dan kemandirian sosial-ekonomi, namun transformasi yang dikaji masih bergerak dalam kerangka pedagogi tradisional atau modernisasi terbatas. Dimensi teknologi pembelajaran, khususnya bagaimana teknologi bernegosiasi dengan subkultur pesantren, relasi kuasa, otoritas kiai, dan pola transmisi keilmuan klasik, belum menjadi fokus utama kajian. Dengan demikian, terdapat ruang kosong kajian pada aspek transformasi epistemologis dan kultural ketika teknologi mulai memasuki ruang belajar pesantren yang sarat tradisi.

Novelty penelitian Menembus Tembok Tradisi: Transformasi Teknologi Pembelajaran dalam Subkultur Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo terletak pada pendekatan kritis-kultural yang memandang teknologi pembelajaran bukan sekadar alat pendukung pendidikan pesantren, melainkan sebagai medium yang berpotensi menggeser, menegosiasikan, dan bahkan merekonstruksi subkultur pesantren itu sendiri. Penelitian ini tidak hanya membaca keberhasilan adaptasi pesantren terhadap teknologi, tetapi mengkaji secara mendalam ketegangan antara tradisi (turats, otoritas kiai, sistem halaqah) dan inovasi digital dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi orisinal penelitian ini adalah menawarkan perspektif baru tentang transformasi pesantren sebagai proses dialektis bukan linear yang membuka kemungkinan lahirnya

model pedagogi pesantren berbasis teknologi yang tetap berakar pada nilai tradisi, namun responsif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research)(Arikunto, 2010; Bungin, 2007; Creswell, 2014; Huberman & Miles, 1992; Moleong, 2010) yang dipadukan dengan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses transformasi teknologi pembelajaran sebagai praktik kultural dalam subkultur Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, pengelola pendidikan, serta santri yang terlibat langsung dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa kurikulum, kebijakan pesantren, dan media pembelajaran digital yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif dengan menempatkan teknologi pembelajaran dalam kerangka negosiasi antara tradisi pesantren dan inovasi pedagogis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna kultural, dan penarikan kesimpulan analitis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member check* kepada informan. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengungkap dinamika transformasi teknologi pembelajaran secara utuh, baik dari aspek pedagogis, kultural, maupun relasi otoritas keilmuan dalam subkultur Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Antara Kitab Kuning dan Layar Digital: Negosiasi Tradisi Keilmuan Pesantren

Kajian kitab kuning merupakan salah satu tradisi intelektual dalam dunia pesantren yang telah berlangsung selama berabad-abad. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kajian kitab kuning pada umumnya adalah metode bandongan dan sorogan sebagai pendekatan klasik yang tetap eksis hingga saat ini. Metode ini berfokus pada transfer ilmu secara langsung dari guru kepada santri, dengan menitikberatkan pemahaman gramatikal bahasa Arab, tafsir, dan pemikiran ulama terdahulu.(Hasanah et al., 2025) Kegiatan belajar mengajar di pesantren sangat mirip dengan studi menggunakan kitab arab gundul, yang sering disebut kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi rujukan utama dalam mempelajari agama Islam, dan proses pembelajarannya mengikuti sistem tertentu yang masih digunakan hingga kini yang dikenal dengan sebutan *ḥalaqoh*.(Azzulfa et al., 2024)

Era modern merupakan suatu masa di mana sikap, cara berpikir atau pun cara bertindak seharusnya bisa menyesuaikan dengan keadaan. Tidak hanya keadaan di lingkungan sekitar kita bertempat tinggal –dalam lingkup sempit- namun keadaan yang mendunia. Era modern ini erat kaitannya dengan globalisasi, internet, dan media sosial. Lahirnya globalisasi sebagai suatu keniscayaan dalam sejarah. Respon yang muncul atas munculnya saling kontradiksi antara pro dan kontra. Namun, secara realita ia terjadi begitu saja tanpa ada perlawanan dan bahkan semakin meluas dan menjadi pemandangan yang tidak asing lagi.(Saidah & Ansori, 2019)

Hadirnya lompatan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan pada kehidupan perpolitikan, pendidikan hingga sosial keagamaan di Indonesia.(Ja'far, 2019) Pada masyarakat religious, teknologi digital memberikan berbagai macam informasi keagamaan yang bisa dengan leluasa diakses oleh masyarakat umum. Tak terkecuali bagi kalangan santri, mereka membutuhkan layar digital untuk sekedar mencari informasi atau bahkan lebih. Dengan hadirnya era kemajuan yang sangat pesat santri tidak boleh ketinggalan dalam segi apapun termasuk digital baik media sosial atau *platform* lainya.

Di pondok pesantren al-mahrusiyah Lirboyo tidak menutup mata adanya era yang serba teknologi maka al-mahrusiyah menyiapkan wadah bagi santri yang ingin mendalami teknologi di SMK Al-Mahrusiyah Lirboyo. SMK ini dibentuk dengan tujuan untuk menghadapi era modern supaya santri tidak *gaptek* dan serba ketinggalan informasi. Selain SMK, Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah juga mempunyai wadah untuk mengedukasi dan mensyiarkan pondok yaitu El mahrusy media. El mahrusy media adalah media pondok pesantren yang bergerak di bidang media dan karya tulis. El mahrusy sendiri berdiri belum genap 10 tahun. El mahrusy media bukan hanya wadah untuk media sosial tapi menyiapkan generasi-generasi yang ahli dalam bidang penulisan. Karena setiap minggunya El mahrusy media mengeluarkan buletin dan majalah setiap 2 bulan sekali.

Selain konten-konten di *instagram, tiktok, youtube* dan *facebook*, el mahrusy media juga menjadi rujukan pondok-pondok lain dalam hal bermedia. Hal ini menunjukan pondok pesantren al-mahrusiyah Lirboyo tidak menutup mata saat berubahnya suatu era yang serba teknologi dan digital. Namun tidak boleh diragukan lagi santri belajar kitab kuning hukumnya wajib secara mutlaq tidak bisa di toleransi. Yang unik dari pondok pesantren al-mahrusiyah Lirboyo adalah bisa memadukan dunia dan akhirat yaitu digital dan kitab kuning.

Kemudian dalam pesantren, tradisi akademik santri di pesantren merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa sosial. Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut oleh santri kyai dilakukan berbentuk sorogan, Bandongan atau weton, halaqah dan kelas musyawarah.(Shiddiq, 2015)

Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo mempersiapkan santri-santrinya untuk hidup di masa depan, layak di tempatkan dimana saja dan bermaanfaat bagi sekitanya. Maka Al-Mahrusiyah Lirboyo menyediakan kebutuhan-kebutuhan santri seperti komputer, tempat olahraga, manaqib dll. Dengan prinsip menjaga khas keilmuan salaf tanpa meninggalkan kemoderatnya. Kitab-kitab yang di ajarkan di Al-Mahrusiyah Lirboyo sangat *variatif*, mulai dari fiqih dasar hingga fiqih tasawuf semuanya di ajarkan di Al-Mahrusiyah Lirboyo sesuai tingkatanya masing-masing.

Teknologi sebagai Tamu atau Penentu? Rekonfigurasi Otoritas dan Habitus Santri

Kata teknologi sering dipahami oleh orang awam sebagai sesuatu yang berupa mesin atau hal-hal yang berkaitan dengan permesinan, namun sesungguhnya teknologi pendidikan memiliki makna yang lebih luas, karena teknologi pendidikan merupakan perpaduan dari unsur manusia, mesin, ide, prosedur, dan pengelolaannya. kemudian pengertian tersebut akan lebih jelas dengan pengertian bahwa pada hakikatnya teknologi adalah penerapan dari ilmu atau pengetahuan lain yang terorganisir ke dalam tugas-tugas praktis.(Agustian & Hanifah Salsabila, 2021)

Kata rekonfigurasi dan habitus pada dasarnya adalah dua konsep yang berhubungan dengan perubahan sosial dan budaya, namun fokusnya berbeda. Mereka menggambarkan

aspek yang berbeda dari cara santri dan individu berinteraksi dengan struktur dan praktik sosial mereka. definisi habitus sendiri sebuah sistem disposisi, yaitu pelbagai sikap permanen untuk menjadi, melihat, bertindak dan berpikir, atau sebagai sistem skema atau skemata atau struktur jangka panjang (untuk tidak mengatakan permane) dari persepsi, konsepsi, dan tindakan.(Bourdieu, 1991)

Habitus santri di Pondok Pesantren al-mahrusiyah Lirboyo meliputi berbagai tradisi dan nilai-nilai pendidikan pesantren yang diimplementasikan dalam kurikulum dan pembelajaran. Kebiasaan di Pondok Al-mahrusiyah sebagaimana pernyataan Ibnu Ruslan " saya sebagai santri al-mahrusiyah selain mengaji ada juga kewajiban mengajar ba'da subuh sampai jam 06.15 WIB, dan memimpin istighotsah di waktu sepertiga malam sekaligus mengawasi para santri. Ba'da Isya seluruh santri yang masih madrasah wajib berangkat sekolah dan mengaji dengan mustahiq masing-masing. Dan malamnya musyawarah fiqih membahas dan mendalami masalah-masalah problematika masyarakat yang ada menurut pandangan ulama salaf".

Penguasaan kitab kuning ditekankan di Pondok Pesantren al-mahrusiyah Lirboyo sejak awal berdirinya. Kajian kitab kuning menjadi kebiasaan santri sehari-hari. Ibnu mengatakan: "Sejak saya nyantri, memang diajarkan istiqamah belajar dan mengamalkan ilmu agama. Pagi setelah salat subuh berjamaah, lanjut sorogan lalu menyiapkan pelajaran sekolah formal untuk pagi harinya".

Kecenderungan santri terhadap pendidikan umum semakin meningkat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Diantaranya adalah faktor pengasuhnya yang memiliki gelar akademik tinggi, lingkungan kepengurusan pondok yang melanjutkan jenjang pendidikanya dll. Namun bukan hanya alim secara akademis namun alim secara ilmu agama juga.

Di pondok al-mahrusiyah mengintegrasikan ilmu agama dan formal dengan sangat padu. Bahkan sistem kenaikan antara pondok, lembaga al-qur'an, madrasah diniyah dan sekolah formal saling menentukan. Jika salah ada santri yang salah satu lembaga pendidikan tersebut tidak lulus maka akan menjadi pertimbangan kenaikanya juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi teknologi pembelajaran dalam subkultur Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo berlangsung sebagai proses negosiasi kultural antara tradisi keilmuan pesantren dan rasionalitas pedagogi digital. Teknologi pembelajaran tidak berfungsi sebagai pengganti tradisi, tetapi sebagai medium adaptif yang memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai inti pesantren seperti sanad keilmuan, adab, dan otoritas kiai. Integrasi teknologi dilakukan secara selektif dan kontekstual, sehingga metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan halaqah tetap menjadi fondasi utama transmisi ilmu, sementara teknologi berperan mendukung penguatan literasi, akses pengetahuan, dan kesiapan santri menghadapi dinamika sosial kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi teknologi di Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo bersifat dialektis, di mana perubahan berlangsung tanpa memutus kontinuitas tradisi.

Sejalan dengan temuan tersebut, pesantren disarankan untuk terus mengembangkan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara terarah dan beretika dengan tetap menjadikannya sebagai pendukung tradisi keilmuan, sementara penelitian selanjutnya perlu memperdalam kajian tentang implikasi jangka panjang teknologi terhadap otoritas keilmuan dan pola transmisi ilmu dalam konteks pesantren.

RUJUKAN

Agus, A. H., & Denis, M. K. (n.d.). Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Retrieved December 24, 2025, from http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6923

Agustian, N., & Hanifah Salsabila, U. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. ISLAMIKA, 3, 123–133. https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047

Ahsan, N., & Atikoh, N. (2025). The Role of Pesantren in Developing Student Entrepreneurs: A Case Study at HM Al Mahrusiyah Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri City. Proceeding International Conference on Pesantren and Islamic Education, 1(1), 274–283. https://jurnal.iaiannawawi.ac.id/index.php/icpie/article/view/296

Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. Jakarta: Rineka Cipta, 173.

Azzulfa, F. A., Tsani, W. L., & Suryani, I. K. (2024). Eksistensi Kajian Kitab Kuning di Era Digital (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq di Kabupaten Pangandaran). Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 9(2), 167–182. https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i2.3641

Bourdieu, P. (1991). Language and Symbolic Power. Harvard University Press.

Bungin, B. (2007). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE.

Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. Journal of Islamic Education Research, 6(1), 1–18. https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446

Hasanah, U., Iflaha, N., & Arifin, Z. (2025). Pendampingan kajian kitab ramadhan dengan integrasi pendekatan klasik dan digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang dan Fatihul Ulum Klatakan Tanggul Jember.

Hidayati, B. M. R., & Miftahurrohmah, A. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Digital Santri Melalui Pers Mahrusy di Pondok Pesantren Lirboyo. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, 5(2), 146–160. https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.2952

Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Istiami, A. T. (2024). Transformasi Tradisi Indoktrinasi di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok) [Doctoral, Universitas PTIQ Jakarta]. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1805/

Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 8(1), 17–35. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156

Moleong, L. (2010). Metode peneltian. Jakarta: Rineka Cipta. http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf

Muttaqin, A. I. (2025). Institutional Adaptation of Islamic Boarding Schools in Indonesia: Balancing Tradition and Modern Education. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(3), 1016–1029. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11585

Ridwan Putri, R. A. (2023). Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif (Studi Kasus di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah I Putri Lirboyo Kediri) [Masters, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri]. http://repo.uit-lirboyo.ac.id/1925/

Saidah, I., & Ansori, I. H. (2019). Digitalisasi Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Dakwah Virtual Santri Milineal. Pesantren Studies. Https://Www.Academia.Edu/41784318/Digitalisasi_Kitab_Kitab_Pesantren_Sebagai_Dakwah_Virtual_Santri_Milineal

Sari, W. D. (2025). Transforming the Islamic Education Curriculum for the Society 5.0 Era: Integrating Technology, Ethics, and Pedagogy. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(3), 5635–5643. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7186

Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 218–229. https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826

Wahyudin, W. (2024). Implikasi Kegiatan Istighosah sebagai Upaya Membetuk Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri [Diploma, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri]. http://repo.uit-lirboyo.ac.id/2870/

Wijayanti, L. (2025). Digitalisasi Kitab Kuning Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Pesantren. Jurnal Tarbiyah Islam, 2(1). https://oj.mjukn.org/index.php/jti/article/view/4322